



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Cirebon merupakan tempat peleburan berbagai jenis budaya. Akulturasi budaya di Cirebon disebabkan oleh lokasi wilayah yang berada di jalur perdagangan antar bangsa (Lapian dan Sedyawati, 1997). Sehingga, banyak pedagang yang datang dan berbaur dengan penduduk lokal. Berdasarkan wawancara dengan seorang Staf Ahli Walikota yang bertanggung jawab atas pariwisata dan kebudayaan Cirebon, yakni Bapak Abidin Aslich, budaya yang masuk ke Cirebon berasal dari Maghribi, Tunisia, Maroko, Tiongkok, dan Arab. Namun, budaya luar yang paling berpengaruh di Cirebon adalah Tiongkok dan Arab. Ditambah dengan adanya seorang Sunan berdarah Arab di Cirebon bernama Syarief Hidayatullah, yang memiliki istri seorang Putri Tiongkok dari Dinasti Ming bernama Ong Tien Nio, menjadi alasan mengapa budaya Arab dan Tiongkok sangat kental di Cirebon (Hakim, 2011). Menurut Sultan Sepuh XIV Keraton Kasepuhan Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat di pikiran rakyat.com, perpaduan budaya tersebut terasa jelas di berbagai tempat peninggalan yang kini telah menjadi tempat wisata (17 Februari 2020, 12.12). Abidin Aslich menambahkan, Keraton Kanoman, Keraton Kasepuhan, Masjid Panjunan, dan Dalung Cirebon merupakan tempat wisata yang memiliki perpaduan budaya Tiongkok dan Arab di Cirebon.

Sayangnya, berdasarkan *survey* mengenai kesadaran masyarakat akan akulturasi budaya di Cirebon yang dilakukan penulis pada 12 Februari 2020

menunjukkan bahwa 137 dari 204 responden tidak mengetahui adanya perpaduan budaya yang terjadi di Cirebon, dan lebih dari 70% responden tidak pernah mengetahui sejarah dan peninggalan dari tempat wisata yang ada di Cirebon.

Abidin Aslich menjelaskan bahwa keberagaman di Cirebon merupakan bentuk nyata dari Bhineka Tunggal Ika di Indonesia. Selain itu, Ambary dalam Drajat mengatakan bahwa peninggalan yang memiliki akulturasi budaya merupakan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui dan dapat rusak pada suatu saat. Sehingga, dibutuhkan sebuah literasi yang dapat mempertahankan kelangsungannya ke generasi selanjutnya (1997).

Melalui sebuah riset mengenai media cetak dan digital yang dilakukan oleh Anne Mangen. Disebutkan bahwa media cetak dapat menyampaikan informasi lebih baik dibandingkan oleh media digital (Theguardian.com, 19 Maret 2020, 08.13). Sebagai tambahan, buku merupakan media yang tepat dalam melakukan pengarsipan. Berbeda dengan media digital yang belum tentu dapat diakses akibat perubahan teknologi dalam puluhan tahun ke depan, informasi dalam buku masih dapat dibaca (Huffpost.com, 19 Maret 2020, 08.19).

Oleh sebab itu, penulis melakukan perancangan media informasi berbentuk buku mengenai peninggalan hasil akulturasi budaya Arab Tiongkok di Cirebon. Tujuannya adalah untuk mengarsip dan menyampaikan sejarah dari peninggalan yang ada. Sehingga, dapat memberikan upaya dalam melestarikan peninggalan di Cirebon.

## 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari perancangan buku informasi peninggalan akulturasi budaya Cirebon adalah:

Bagaimana merancang buku informasi yang dapat mengarsipkan peninggalan hasil akulturasi budaya di Cirebon?

## 1.3. Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian dibatasi berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan. Sehingga, konten dari media informasi ini dapat berfokus pada perpaduan budaya lokal dengan Tiongkok dan Arab di Cirebon. Hal tersebut meliputi latar belakang Cirebon, sejarah masuknya kedua budaya tersebut di Cirebon, dan hasil dari akulturasi budaya yang berupa peninggalan. Target utama dari media informasi peninggalan hasil akulturasi budaya di Cirebon:

Tabel 1.1. Tabel Segmentasi

Segmentasi		
Demografis	Usia	21-36 tahun. Gede Gunawan dalam CNN Indonesia menjelaskan generasi <i>millenial</i> memiliki minat eksplorasi yang tinggi (18 Maret 2020, 22.25).
	Jenis Kelamin	Laki-laki dan perempuan
	Pendidikan	Minimal SMA

	SES	B-A
	Kewarganegaraan	Indonesia
Geografis	Negara	Indonesia
Psikografis	Type	<p><i>The Adventurer</i></p> <p>Melalui sebuah riset yang dilakukan oleh IDN Times, disebutkan bahwa dalam generasi <i>millennial</i> terdapat golongan <i>adventurer</i> yang cenderung memiliki keinginan belajar bidang baru yang tinggi. Sebagai tambahan, golongan tersebut menyukai berbagai hal yang menambah pandangan mereka pada dunia (2020, hlm. 3).</p>

#### 1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk merancang media informasi peninggalan hasil akulturasi budaya di Cirebon.

#### 1.5. Manfaat Tugas Akhir

Tugas akhir ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat kepada:

a. Manfaat bagi Penulis

Melalui perancangan tugas akhir ini, penulis mendapatkan wawasan baru. Khususnya dalam sejarah dan budaya Cirebon.

b. Manfaat bagi Masyarakat

Manfaat perancangan tugas akhir ini diharapkan mampu menjadi upaya melestarikan budaya Cirebon, sehingga generasi selanjutnya memiliki wawasan mengenai sejarah dan budaya Cirebon. Selain itu, diharapkan perancangan tugas akhir ini dapat menjadi media informasi pendamping bidang sejarah dan budaya.

c. Manfaat bagi Universitas

Penulis berharap perancangan tugas akhir ini menjadi acuan bagi Mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara dalam melakukan penelitian yang mengangkat tema sejarah dan budaya Indonesia.